

REMAJA DAN INTERNET

Siti Nurina Hakim¹⁾, Aliffatullah Alyu Raj²⁾, Dara Febrian Chita Prastiwi³⁾

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹snh147@ums.ac.id

¹ayya_inna@yahoo.co.id

Abstraksi. Pesatnya kemajuan teknologi informasi sudah tidak dapat dibendung lagi, salah satu bentuknya adalah internet. Internet memiliki magnet yang luar biasa dalam kehidupan manusia, mampu menarik manusia di pinggiran kota sampai ke kota besar, dari kaum muda sampai tua tidak lepas terkena tarikan magnetnya (Fackler, 2007; Manan, 2011; Widiartanto, 2016). Penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan, menunjukkan bahwa pengguna terbanyak internet adalah remaja (Sander, Field, Diego, & Kaplan, 2000; Widiani, Retnowati, & Hidayat, 2004; Suprpto & Nurcahyo, 2005; Ekasari & Dharmawan, 2012; Yen, dkk. 2014; Adiarsi, Stellarosa & Silaban, 2015; Malik & Rafiq, 2015). Karakteristik remaja (Sarwono, 2004) dapat menjadi salah satu alasan sekaligus jawaban mengapa remaja hampir tidak pernah lepas dari dunia internet. Internet memiliki arti dan dampak yang bermata dua, bisa positif bisa negatif, tergantung pada siapa penggunaannya (Taylor, 2009; Wee, dkk., 2014). Pengguna internet yang didominasi oleh remaja perlu mendapatkan pengawasan dan pengarahan yang lebih intensif dari orangtua, mengingat karakteristik perkembangan remaja, sehingga penggunaan internetnya menjadi suatu bentuk aktivitas pemenuhan tugas perkembangannya yang lebih terarah dan produktif positif.

Kata Kunci: Internet, Penggunaan Internet, Remaja

PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu, kemajuan teknologipun berjalan dengan sangat cepat dan semakin canggih, salah satu bentuk kemajuan teknologi tersebut adalah internet, yang tidak dapat dipungkiri lagi adalah bahwa internet sudah naik kelas menjadi kebutuhan primer kebanyakan orang. Berkat kemajuan teknologi internet itu, banyak orang dari berbagai golongan; anak-anak, remaja, sampai orang dewasa, terbantu dalam memenuhi segala kebutuhannya. Internet sudah masuk dalam kehidupan manusia, baik di rumah, sekolah, perkantoran, tempat hiburan, bahkan di tempat-tempat nongkrong (Young, 1999). Menurut Roselin (2010), perkembangan teknologi internet juga tidak saja mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun mampu menciptakan suatu transformasi dalam ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat, sehingga tanpa disadari manusia telah hidup

dalam dua kehidupan yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cyber community*). Melalui internet, memungkinkan seseorang melakukan kontak atau hubungan secara tidak langsung dengan komunitas dunia maya lainnya.

Menurut Sarwono (2004), remaja berada pada tahap krisis identitas, cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, selalu ingin mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh dengan teman-teman sebayanya (*peer groups*). Remaja, dengan segala karakteristik dan tugas perkembangannya pun tidak dapat lepas dari berbagai bentuk fasilitas yang ada pada internet. Pendapat Gunarsa & Gunarsa (2008) yang selaras dengan pendapat Monks (dalam Nasution, 2007) menjelaskan beberapa proses perkembangan yang dilalui remaja dalam menuju kedewasaan, antara lain adalah : **remaja awal** masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi

pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Ada kekurangan dalam mengendalikan “ego”nya. **Remaja madya**, sangat membutuhkan kawan-kawan. Ada kecenderungan “*narcistic*” yaitu mencintai diri sendiri, dengan mencintai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena dia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. **Remaja akhir**, pada tahap ini, masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu: (a) minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek; (b) egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru; (c) terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi; (d) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; (f) tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Karakteristik-karakteristik yang telah disebutkan di atas dapat menjadi dasar pemikiran mengapa banyak remaja yang begitu antusias dan hidupnya hampir tidak pernah dapat lepas dari internet, baik melalui *handphone* (HP)/ *smartphone* (SP), *personal computer* (PC), maupun Laptop. Keberadaan internet menjadikan remaja seperti menemukan dan mendapatkan suatu media yang dapat memenuhi segala kebutuhannya, mulai dari kebutuhan untuk pertemanan melalui *facebook* (FB), mengakses berbagai informasi, baik yang positif maupun negatif, pemenuhan kebutuhan hiburan, sampai kepada munculnya berbagai aktifitas yang dapat menghasilkan uang baginya. Perlu suatu perhatian yang lebih intens lagi bagi para orangtua dan pendidik atas terjadinya pergeseran perubahan pola-

pola perilaku remaja yang diakibatkan oleh intensitas penggunaan fasilitas internet yang dapat dilakukannya dengan mudah melalui HP, SP, maupun PC dengan berbagai fitur-fitur yang disediakannya. Internet dengan berbagai fiturnya itu menawarkan begitu mudahnya melakukan apapun, namun semua itu memiliki sisi-sisi positif dan negatif (Soliha, 2015).

Penggunaan internet pada remaja

Kebangkitan era digital sering kali merujuk pada sejarah penemuan “www” pada tahun 1999. Perkembangan dunia digital tampaknya juga tercermin di Indonesia. Pengguna internet, dalam 10 tahun terakhir ini, tumbuh sangat pesat. Pada tahun 2000, pengguna internet di Indonesia masih sekitar 2 juta orang. Namun, jumlah tersebut naik dalam tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2010, Indonesia berada di peringkat 16 dunia dalam jumlah pengguna internet (Manan 2011). Menurut Lenhart, dkk (2010) 2/3 dari jumlah remaja menggunakan media *online* setiap hari untuk mengerjakan tugas sekolah, untuk berhubungan dengan teman-teman mereka, bermain *game*, menunjukkan kreasi digital mereka, atau untuk alasan yang lain. Sebuah survei pada tahun 2010 yang dilakukan oleh *the EU Kids Online Survey* dengan 25.142 sampel anak-anak dan remaja menemukan bahwa 93% anak-anak dan remaja usia 9-16 tahun menggunakan internet paling sedikit seminggu sekali dan 60%nya menggunakan internet setiap hari (Livingstone, dkk., 2011). Berita dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah *Facebook* dan *Twitter*. Indonesia menempati peringkat ke 4 sebagai negara dengan jumlah pengguna *Facebook* terbanyak didunia yaitu sejumlah 65 juta pengguna aktif setelah USA, Brazil, dan India. Indonesia menempati peringkat ke 5 sebagai negara

dengan pengguna *Twitter* terbanyak didunia yaitu sejumlah 19,5 juta pengguna aktif setelah USA, Brazil, Jepang dan Inggris. Selain *Facebook* dan *Twitter*, jejaring sosial lain yang dikenal di Indonesia adalah *Path* dengan jumlah pengguna 700.000 di Indonesia. *Line* sebesar 10 juta pengguna, *Google+* 3,4 juta pengguna dan *Linkedlin* 1 juta pengguna (Kemenkominfo, 2013).

Hasil riset hasil kerja sama antara Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dengan Pusat Kajian Komunikasi (PusKaKom) Universitas Indonesia pada tahun 2014 menunjukkan pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia terus meningkat, terutama dibandingkan dengan hasil riset APJII mengenai hal yang sama di tahun 2012. Dalam penelitian mengenai profil pengguna internet di Indonesia tahun 2012, APJII melaporkan penetrasi pengguna internet di Indonesia adalah 24,23% (APJII, 2012). Sementara survey di tahun 2014 menunjukkan penetrasi pengguna internet di Indonesia adalah 34,9% (APJII, 2014).

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) dilansir dari *media online* yang bernama Kompas.com berdasarkan artikel yang ditulis oleh Widiartanto pada tanggal 24 oktober 2016 mengungkap bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia kini telah terhubung ke internet. Survei yang dilakukan sepanjang 2016 itu menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Adapun total penduduk Indonesia sendiri sebanyak 256,2 juta orang. Hal ini mengindikasikan kenaikan 51,8 persen dibandingkan jumlah pengguna internet pada 2014 lalu. Survei yang dilakukan APJII pada 2014 hanya ada 88 juta pengguna internet. Menurut pantauan *WeAreSocial* yang dilansir dari *media online* yang bernama Techno.ID berdasarkan artikel yang ditulis oleh Noviadhista pada tanggal 01 Februari 2016 yang dalam laporannya bertajuk *Digital, Social, and Mobile Report in 2016*, memaparkan jika 90 persen *netizen* tanah air aktif di jejaring sosial. Dari penetrasi

mencapai 30 persen dari total populasi, pengguna media sosial di Indonesia kini sudah sebanyak 79 juta orang.

Data dari statista salah satu lembaga survei statistik dunia di bidang industri, pasar, pemerintahan, dan internet per bulan Juni 2014 menunjukkan bahwa pengguna internet terbesar adalah remaja dengan rentang usia 15-24 tahun yang memiliki prosentase 26,7%. Hasil ini hanya berbeda 0,1% dengan mereka yang berusia 25-34 tahun dengan prosentase 26,6%. Kemudahan akses internet ini tidak selamanya berdampak positif. Sebuah penelitian yang diadakan oleh Kementerian Informasi dan Informatika (Kominfo), UNICEF, dan *Harvard University* mengambil sampel 400 remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi Indonesia. Hasilnya didapatkan bahwa hampir 80% remaja di Indonesia kecanduan internet. Sebagian besar remaja menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak semestinya. 24% mengaku menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, 14% mengakses konten pornografi, dan sisanya untuk game online dan kepentingan lainnya (Hapsari & Ariana, 2015).

Berdasarkan hasil *riset MarkPlus Insight* pada tahun 2013 menyatakan bahwa separuh dari netizen di Indonesia yaitu berjumlah 35,5 juta netizen merupakan pengguna Internet muda berusia di bawah 30 tahun dan bahkan hampir 95% dari netizen adalah pengguna Internet melalui perangkat ponsel atau smartphone (Adiarsi, dkk. 2015). Berdasarkan sumber yang diperoleh dari media Indonesia kasus yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008 mengenai dampak buruk dari adanya internet adalah seorang gadis berusia 12 tahun kabur dari rumahnya selama 2 minggu, selama itu gadis tersebut mengaku tinggal disebuah warnet untuk memainkan *game online* (Ningtyas, 2012).

Dampak penggunaan internet

Para ahli sepakat bahwa penggunaan internet layak untuk mendapatkan perhatian serius

mengingat penggunaan internet pada remaja ada kecenderungan semakin hari semakin meningkat dan cenderung berlebihan, dan dalam jangka panjang dapat mengakibatkan adanya gangguan mental seperti gangguan anti sosial, gangguan kecemasan, dan gangguan stress pada penggunanya (Taylor, 2009; Wee, dkk., 2014). Remaja sebagai pengguna fasilitas internet terbesar, memang paling rentan untuk terkena dampak dari penggunaan internet. Remaja ada yang sudah mampu dan ada yang belum mampu memilah penggunaan internet yang bermanfaat dan yang kurang bermanfaat bagi perkembangan dirinya.

Menurut Lenhart, Purcell, Smith dan Zickuhr (2010) menemukan 66% dari 800 remaja menggunakan media *online* setiap hari untuk mengerjakan tugas sekolah, untuk berhubungan dengan teman-teman mereka, bermain *game*, menunjukkan kreasi digital mereka, atau untuk alasan yang lain. Survei pada tahun 2010 yang dilakukan oleh *the EU Kids Online Survey* dengan 25.142 sampel anak-anak dan remaja menemukan bahwa 93% anak-anak dan remaja usia 9-16 tahun menggunakan internet paling sedikit seminggu sekali dan 60%nya menggunakan internet setiap hari (Livingstone, Haddon, Görzig dan Ólafsson, 2011). *Cyberbullying* kemudian menjadi sebuah masalah baru yang muncul dari efek perkembangan tersebut.

Menurut survei global yang diadakan oleh *Latitude News* pada tahun 2012 (Sutantro, 2013) Indonesia merupakan negara dengan kasus *bullying* tertinggi kedua di dunia setelah Jepang. Kasus *bullying* di Indonesia ternyata mengalahkan kasus *bullying* di Amerika Serikat yang menempati posisi ketiga. Ironisnya, kasus *bullying* di Indonesia lebih banyak dilakukan di media sosial. Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2006 (Kompasiana.com, 2013) angka *Cyberbullying* yang terjadi di Indonesia mencapai angka 25 juta kasus di mulai dari kasus dengan skala ringan sampai dengan skala berat. Berdasarkan penelitian dari 210 responden, 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*.

Data menunjukkan bahwa *cyberbullying* paling sering terjadi melalui media sosial, khususnya *Facebook*. Di Indonesia, 74% dari 210 responden menunjuk *Facebook* sebagai biangnya *cyberbullying*, dan 44% menyebut media *website* yang lain. Kasus ini juga paling sering dilakukan oleh telepon genggam *chat room*, *email*, *online instant messaging*.

Dampak negatif nampaknya yang mendominasi hasil-hasil penelitian yang terkait dengan penggunaan internet pada remaja, beberapa diantaranya seperti yang dilakukan oleh : Sanders, dkk. (2000) hasil penelitiannya menyatakan adanya keterkaitan antara dengan depresi dan isolasi sosial pada remaja pengguna internet; Ma (2012) yang penelitiannya membuktikan keterkaitan penggunaan internet dengan perilaku antisosial pada remaja; Yen, dkk (2014) menyatakan bahwa hasil penelitiannya membuktikan adanya keterkaitan antara sindroma kecanduan internet dengan kecemasan, depresi, dan *self-esteem* pada remaja.

Baumeister, dkk (1996) dan Young (1998), sebenarnya sudah jauh hari menyampaikan bahwa penggunaan internet dapat membawa dampak pada diri remaja untuk menjadi agresif dan egois, dan menyatakan terjadinya kondisi darurat gangguan klinis baru pada pengguna internet.. Ybarra, Alexander, Mitchell (2005), menjelaskan bahwa tampak adanya symptom depresi pada pengguna internet. Chen & Pens (2008) internet dengan berbagai fitur fasilitasnya dapat membawa seseorang mengalami penurunan kemampuan dalam hal *psychosocial adjustment*, *interpersonal relationship*, dan *academic* Haq (2015) melaporkan bahwa dampak penggunaan internet yang kurang tepat menjadikan anak ABG mencuri uang untuk dapat bermain *game*. *performance* nya.

Salah satu dampak negatif dari penggunaan internet yang sedang mendapat banyak perhatian dan menjadi *trend* pada banyak penelitian adalah topik terkait dengan *cyberbullying* dan *cybervictim* yang dilakukan dan dialami remaja melalui berbagai fasilitas

internet yang ada, seperti *facebook* (FB), *twitter*, *Whats-App* (WA), *line*, *instagram*, *tumblr*, *Black-Berry Messenger* (BBM), *Short Message Service* (SMS), dll. *Cyberbullying* dan *cybervictim* merupakan salah satu bentuk dampak negatif bagi remaja, namun orang tua kurang memiliki perhatian terhadap masalah ini. Orangtua tidak atau kurang menyadari bahwa dibalik efek positif komputer tersimpan bahaya yang mengintai kesehatan dan keselamatan anak. Perilaku antisosial di dunia *cyber* hanya sedikit diperhatikan oleh orangtua dibandingkan dengan perilaku *bullying face to face* (Dehue, 2013). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa orangtua lebih fokus pada *privacy*, *predator*, *pornography* dan *pop-ups* dan kurang perhatian terhadap *cyberbullying* (Goebert, dkk, 2011). *Cyberbullying* juga berdampak pada kondisi distress psikologis pada diri seseorang (Schneider, dkk., 2012). Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh : Kowalski, dkk (2008), Baumeister dan Bushman (2008), Koellhoffer (2009), Patchin & Hinduja (2011), Sticca dkk, (2013), dan Safaria dkk, (2016) melihat terjadinya *cyberbullying* dan *cybervictim* pada diri remaja beserta dampak-dampak sertaanya. Hasil-hasil penelitian mereka sangat perlu mendapat perhatian yang besar para orangtua, guru dan pemerintah sebelum terjadi darurat *cyberbullying*.

Penelitian yang melihat dampak positif atas penggunaan internet juga ada, meskipun tidak seramai penelitian yang melihat sisi negative dampak dari penggunaan internet tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ekasari & Dharmawan (2012) yang melihat sisi positif penggunaan internet pada remaja pedesaan terhadap kondisi sosial ekonomi. Peneliti lain yang mencoba melihat pengaruh dan pola aktivitas penggunaan internet pada siswa SMP oleh Sherlyanita & Rakhmawati (2016) menemukan dampak positif atas penggunaan

internet, remaja SMP terbukti sudah dapat menentukan penggunaan internet secara baik, baik untuk sarana pembelajaran maupun fungsi hiburan seperti media sosial, di mana waktu interaksi siswa pada interaksi langsung di kehidupan sehari-hari dan waktu interaksi pada media sosial sudah seimbang dan sesuai dengan porsinya, sudah dapat mengetahui hal-hal dasar yang perlu diterapkan untuk keamanannya, seperti pembatasan privasi dan *sharing* hanya untuk orang yang dikenal. Hamka (2015) juga melihat penggunaan internet secara positif oleh mahasiswa sebagai media kreatif dan pembelajaran. Apabila melakukan penelusuran di internet, juga tidak sedikit remaja yang menggunakan internet untuk lebih produktif secara : ekonomi (*on line shop*, menghasilkan kreasi-kreasi kreatif melalui film, video, dll), akademik (menelusuri jurnal, informasi pendidikan di institusi, pencarian bea siswa, dll).

SIMPULAN

Keberadaan internet dalam kehidupan manusia tidak dapat dihindari, namun harus mampu menyikapinya secara tepat dan benar. Internet, dengan pengguna mayoritas remaja, dan remaja tidak dapat dipisahkan dari dunia internet, perlu mendapat perhatian yang lebih intensif dari orangtua maupun pemerintah. Internet perlu diawasi pengguna dan penggunaannya, karena dampak negatifnya bergerak sangat cepat.

Beberapa dampak dari pengguna dan penggunaan internet, ada yang positif dan ada yang negatif. Beberapa dampak negatif cenderung pada gangguan-gangguan psikologis pada individu, seperti psikopat, depresi, antisosial, *bullying*, dll. Internet dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas positif bagi remaja secara ekonomis, akademis maupun kreativitas intelektual, dengan memberi rambu-rambu serta bekal yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII]. (2014). Profil Pengguna Internet Indonesia. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi Media internet dikalangan mahasiswa. *HUMANIORA Vol.6 No.4*.
- Andina, E. (2010). Studi dampak negatif facebook . *Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI*, 119-142.
- Basri, A. S. (2014). Kecenderungan Internet Addiction Disorder Mahasiswa Fakultas Da'wah dan komunikasi ditinjau dari religiositas. *Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 2*.
- Baumeister, R.F. dan Bushman, B.J. (2008). *Social psychology and human Nature*. San Francisco, CA: Wadsworth.
- Baumeister, R.F., Smart, L., & Boden, J.M. (1996). Relationship egoism violence and aggression: The dark side of high self esteem. *Psychological Review*, 103, 5-33.
- Bhatia, M., Rajpoot, M., & Dwivedi, V. (2016). Pattern of internet addiction among adolescent school students of a North Indian city. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 3(9), 2459-2463.
- Chen, Y. F., & Peng, S. S. (2008). University students internet use and its relationships with academic performance, interpersonal relationships, psychosocial adjusment, and self-evaluation. *Cyberpsychology & Behavior*, 11 (4), 467-469.
- Dehue, F. (2013). Cyberbullying Research: New Perspectives and Alternative Methodologies. Introduction to the Special Issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology* , 23, 1-6.
- Demetrovics, Z., Szeredi, B., & Rózsa, S. (2008). The three-factor model of internet addiction: The development of the problematic internet use questionnaire. *Behavior Research Methods*, 40 (2), 563-574.
- Ekasari, P., & Dharmawan, A. H. (2012). Dampak sosial-ekonomi masuknya pengaruh internet dalam kehidupan remaja di pedesaan. *Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB*.
- Fackler, M. (2007). Seoul opens 'rescue camp' for web addiction. *International Herald Tribune*, 1
- Goebert, D., Else, I., Matsu, C., Chung-Do, J. & Chang, J. Y. (2011). The Impact of Cyberbullying on Substance Use and Mental Health in a Multiethnic Sample. *Matern Child Health Journal* , 15, 1282-1286.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. D. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hapsari, A., & Ariana, A. D. (2015). Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Remaja. *Jurnal klinis dan kesehatan mental*, 164-171
- Hamka. (2015). Penggunaan internet sebagai media pembelajaran pada mahasiswa IAIN Palu. *Jurnal Studia Islamika* .

- Haq, A. (2016 April 01). Remaja ini curi uang demi bermain game di warnet. Kompas.com. Diunduh dari <http://regional.kompas.com/read/2016/04/01/19105931/Remaja.Ini.Curi.Uang.demi.Bermain.Game.di.Warnet>.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo). (2013). Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Koellhoffer, T. T. (2009). *Dealing With Frustration and Anger*. (M. M. Murphy, Ed.) New York: Infobase Publishing.
- Kompasiana (2013). *Sisi positif dan negative jejaring social dalam era globalisasi*. Diunduh dari <http://kompasianablog.blogspot.com/2013/10/sisi-positif-dan-negatif-jejaring.html>. Diakses pada 16 Februari 2017.
- Kowalski, M.R., Limber, P.S., & Agatston, W.P. (2008). *Cyber Bullying. Bullying in the digital age. (2th.ed)*. Malden, MA: Blaclwell Publishing.
- Lenhart, A., Purcell, K., Smith, A., & Zickuhr, K. (2010). *Social Media and Young Adults*.
- Leung, L. (2004). Net- generation attributes and seductive properties of the internet predictors of online activities and internet addiction. *Cyberpsychology & Behavior*, 7 (3), 333-347.
- Livingstone, S., Haddon, L., Görzig, A., & Ólafsson, K. (2011). Risks and safety on the internet: The perspective of European children. Full Findings. LSE, London: EU Kids Online.
- Malik, A. U., & Rafiq, N. (2015). Exploring the relationship of personality, loneliness, and online social support with interned addiction and procrastination. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31 (1), 93-117.
- Mesch, G. S. (2012). Technology and youth. *New Directions for Youth Development*, 2012(135), 97-105
- Nasution, I. K. (2007). Stres pada Remaja. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ningtyas, S. D. (2012). Hubungan Self Control dan Internet Addiction pada Mahasiswa. *Journal of Social and Industrial Psychology*.
- Nurhidayat. (2015). Pola penggunaan facebook dan perilaku sosial mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari. *Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-32 Th. XXI*, 111-129.
- Noviadhista, U.F. (2016 Februari 01). 90 Persen pengguna internet di Indonesia aktif di media sosial. Techno.id. Diunduh dari <http://www.techno.id/tech-news/90-persen-pengguna-internet-di-indonesia-aktif-di-medsos-1601317.html>
- Noviandari, L. (2015 November 25). Statistik pengguna internet dan media sosial terbaru di Indonesia. Techinasia.com. Diunduh dari <https://id.techinasia.com/talk/statistik-pengguna-internet-dan-media-sosial-terbaru-di-indonesia>
- Ortega, R., Elipe, P., Merchan, J. A. M., Genta, M. L., Brighi, A., Guarini, A., Smith, P. K., Thompson, F., & Ippett, N. (2012). The Emotional Impact of Bullying and Cyberbullying on Victims: A European Cross-National Study. *Journal of Aggressive Behavior* , 38, 342-356.

- Patchin, J. W. & Hinduja, S. (2011). Cyberbullying and self-Esteem. *Journal of School Health*, Vol. 80, No. 12, 23-30.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Humann Development Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Safaria, T., Tentama, F., & Suyono, H. (2016). Cyberbullying, Cybervictim, and Forgiveness among Indonesian High School Students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*. Vol. 15, 40-48.
- Sandres, C. E., Field, T. M., Diego, M., & Kaplan, M. (2000). The relationship of internet use to depression and social isolation among adolescents. *Adolescence*, 35 (138), 237-242.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schneider, S. K., O'Donnell, L., Stueve, A., & Coulter, R. W. S. (2012). Cyberbullying, School Bullying, and Psychological Distress: A Regional Census of High School Students. *American Journal of Public Health*. Vol. 102, no. 1.
- Sherlyanita, A. K., & Rakhmawati, N. A. (2016). Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 17-22.
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial. *Jurnal Interaksi*, 1-10.
- Sticca, F., Ruggieri, S, Alsaker, F & Perren, S. (2013). Longitudinal Risk Factor for Cyberbullying in Adolescence. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 23, 52-67.
- Suprpto, M. H., dan Nurcahyo, F. A. (2005, Vol. 1, No. 1, 85-92). Pengembangan Buku Self-Help Cognitive Behavioral Therapy (CBT) bagi Remaja yang Kecanduan Internet. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*.
- Sutanro, S. (2013). (*Stop cyberbullying*) dunia maya bebas cyberbullying. Diunduh dari: <http://teknologi.kompasiana.com/internet/2013/01/21/dunia-maya-bebas-cyberbullying-526512.html>. Diakses pada 16 Februari 2017.
- Taylor, L. (2009). The gadget addict generation. *Daily Mail*, 26.
- Wee, C., Zhao, Z., Yap, P., Wu, G., Shi, F., Price, T., Du, Y., Xu, J., Zhou, Y., & Shen, D. (2014). Disrupted brain functional network in internet addiction disorder: A resting-state functional magnetic resonance imaging study. *PloS One*, 9(9), 107-306.
- Widiana, H. S., Retnowati, S., & Hidayat, R. (2004). Kontrol diri dan kecenderungan kecanduan internet. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal Vol.1 No. 1*.
- Widiartanto, Y. H. (2016 Oktober 24). 2016, pengguna internet di Indonesia Capai 132 juta. Kompas.com. Diunduh dari <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>
- Winarno, H.H. (2013 Oktober 31). Demi main game di warnet, ABG putus sekolah curi kotak amal. Merdeka.com. Diunduh dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/demi-main-game-di-warnet-abg-putus-sekolah-curi-kotak-amal.html>
- Ybarra, M., Alexander, C., & Mitchell, K. (2005). Depressive symptomatology, youth internet use, and online interactions: A national survey. *Journal of Adolescent Health*, 36, 9–18.

Yen, C. F., Chou, W. J., Liu, T. L., Yang, P., & Hu, H. F. (2014). The association of Internet addiction symptoms with anxiety, depression and. *Comprehensive Psychiatry*, 1601-1608.

Young, K. S. (1998). Internet addiction: The emergence of a new clinical disorder. *CyberPsychology*, 1 (3), 237-244.

----- (1999). Internet Addiction : Symptoms, Evaluation and Treatment. In LVandeCreek & T. Jackson (Eds). *Innovation in Clinical Practive : A Source Book*. Vol 17. Sarasota, Fl : Professional Resources Prees.